

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Kemandirian

Pengertian tentang kemandirian banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Hogan (1973, h. 134) kemandirian merupakan kebebasan seseorang untuk menentukan sendiri masa depannya, yang berarti orang itu dalam merencanakan hidupnya ditentukan oleh diri sendiri. Demikian pula pendapat Newman dan Newman (dikutip oleh Handiati, 1989, h. 4) bahwa orang yang diberi kebebasan oleh orang tua atau orang dewasa lain akan menentukan dan mewujudkan harapan serta cita-citanya sendiri. Kemandirian yang terlihat dari kebebasan seseorang dalam memilih jalan hidupnya untuk masa depannya mempunyai kekhususan sesuai dengan keadaan dari masing-masing individu tersebut di atas. Mönks dkk (1987, h. 231) mengatakan, orang yang mempunyai kemandirian akan menunjukkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif dalam memecahkan masalah. Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa menggantungkan diri pada orang lain.

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Angyal (dikutip oleh Masrun dkk, 1986, h. 8) mengemukakan bahwa kemandirian

merupakan tendensi untuk mencapai sesuatu bertindak secara efektif terhadap lingkungannya dan merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.

Menurut Berzonsky (dikutip oleh Masrun dkk, 1986, h.¹⁴) kemandirian bila ditinjau dari sudut perkembangan merupakan suatu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh semua orang. Meskipun demikian sukar ditentukan secara pasti bilamana perilaku mandiri secara penuh dapat dicapai. Hal ini menurut Masrun dkk (1986, h. 16) karena semenjak lahir orang hidup dalam masyarakat yang mempunyai norma sosial yang mengatur dan membatasi perilaku seseorang.

Menurut Hetherington (dikutip oleh Masrun, 1986, h. 11) kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah penuh ketekunan memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Masrun dkk. (1986, h. 10-11) mengatakan bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhan sendiri mengejar prestasi dengan penuh ketekunan. Lebih lanjut dikatakan kemandirian adalah merupakan keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan inisiatif. Selain itu mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap

kemampuannya sendiri, menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak original, kreatif dan inisiatif, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah tanpa tergantung pada orang lain menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya dan semua aspek kehidupannya.

2. Pengertian Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan

Kemandirian mula-mula diberikan oleh Grasha (1980, h. 571) kemandirian sebagai kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri dalam mengurus diri dan semua aspek kehidupannya, ditandai dengan mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi rintangan dalam lingkungannya, terlihat aktifitas, memperoleh kepuasan dalam bekerja dan berusaha mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya.

Gander (1981, h. 89) kemandirian dapat ditunjukkan dengan melakukan sesuatu bagi dirinya dengan seluruh kemampuan skillnya, mempunyai kekuatan mental untuk memilih dan memutuskan serta mengontrol diri pribadi dengan lingkungan. Baruch (1949, h. 137 dan 139) menambahkan bahwa kemandirian remaja banyak dikaitkan dengan membuat

argumentasi untuk mempertahankan diri, cenderung ingin mendominasi, membuat keputusan bagi dirinya, ingin menjadi diri sendiri, menunjukkan eksistensi diri serta mencapai peran dan posisi.

Masrun (1986, h. 10) mengatakan bahwa kemandirian merupakan kebutuhan manusia yang tercermin dalam perilaku seperti, menyatakan buah pikiran sendiri, bebas mengerjakan segala sesuatu sesuai kebutuhan, mengerjakan sesuatu tanpa mempedulikan apa yang dipikirkan orang lain dan juga bebas dalam mengambil keputusan.

Pada remaja kemandirian memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan perlu diambil seiring dengan munculnya permasalahan. Remaja dihadapkan dengan berbagai alternatif pemecahan, jika keputusan tidak segera diambil remaja tidak dapat mengakhiri atau menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Terry (1983, h. 112) mendefinisikan pengambilan keputusan adalah memotong atau memutuskan secara praktis mencapai suatu kesimpulan. Webster (dikutip oleh Winardi, 1983, h. 112) pengambilan keputusan dinyatakan sebagai tindakan menentukan suatu pendapat atau langkah-langkah tindakan secara formal. Pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai pemilihan satu alternatif dari dua atau lebih alternatif yang didasarkan atas kriteria tertentu. Readford (1984, h. 1) pengambilan keputusan adalah perumusan berbagai macam alternatif tindakan dalam menghadapi situasi serta

menetapkan pilihan yang tepat dari berbagai alternatif yang tersedia. Drucker (1990, h. 119) berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah suatu penilaian, keputusan merupakan pilihan diantara beberapa kemungkinan. Porsi terbesar dalam aktivitas kehidupan manusia ternyata memang memilih dan pembuatan keputusan adalah untuk memilih kemungkinan yang terbaik.

Pendapat Anoraga (1990, h. 40) menambahkan mengenai pengambilan keputusan, yaitu pengambilan keputusan tidak lebih dari memilih berbagai alternatif. Dia juga menambahkan bahwa keputusan menjadi cepat dan tepat bila ada unsur-unsur lain yang membantu seperti tenaga, waktu, pikiran dan fasilitas. Suatu keputusan perlu diambil karena adanya suatu masalah. Anoraga menggolongkan masalah dalam dua golongan, yaitu;

- a. Simpel, maksudnya dapat diselesaikan oleh seseorang tanpa bantuan pihak lain.
- b. Kompleks, maksudnya memerlukan beberapa orang untuk memilih jalan keluarnya.

*Gunarsa dan Gunarsa (1991, h. 23) mengemukakan sikap positif guna menghasilkan keputusan yang baik, yaitu :

- a. Tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, pelajari dahulu segala aspeknya.

b. Mampu menganalisa masalah yang dihadapi, dan dapat membedakan masalah yang primer dan sekunder, masalah simpel atau kompleks, serta mampu menilai bobot masalah dan menentukan prioritas pemecahannya.

c. Mampu memilih alternatif pemecahan yang terbaik, yaitu yang dapat mendatangkan kebaikan untuk jangka panjang ataupun jangka pendek juga kriteria ekonomis biaya, mudah pelaksanaan dan efisien.

Keputusan yang diambil dapat diasumsikan baik bila memenuhi ketentuan sebagai berikut :

a. Keputusan diambil sebagai pemecahan masalah yang dihadapi dan sedapat mungkin secara tepat.

b. Bersifat rasional, artinya dapat diterima akal sehat.

c. Bersifat praktis dan pragmatis, artinya dapat dilaksanakan dengan kemampuan yang ada.

d. Berdampak negatif seminim mungkin, diusahakan menguntungkan banyak pihak.

e. Keputusan yang diambil dapat dievaluasi untuk masa yang akan datang.

Berkaitan dengan masalah pengambilan keputusan, Haren (dikutip oleh Phillips dkk, 1984, h. 230) menyodorkan tiga bentuk pengambilan keputusan.

Ketiga bentuk tersebut adalah :

a. Pengambilan keputusan yang rasional. Pada bentuk ini seseorang mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan matang yang

hidupnya sehingga tidak berada dibawah pengaruh orang tuanya. Diungkap oleh Kartono (1985, h. 45) bahwa individu di masa kanak-kanak lebih tergantung pada orang tuanya, sedangkan individu di masa remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tua. Melepaskan diri berarti tidak akan meminta bantuan kepada orang tua untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Menurut Macoby (dikutip oleh Mönks, 1984, h. 271) sistem hubungan orang tua anak dalam keluarga berubah dari regulasi oleh orang tua yang terjadi antara usia 8 dan 12 tahun berubah menjadi koregulasi (menentukan bersama), dimana orang tua makin memberikan kebebasan menentukan sendiri pada anak dalam situasi regulasi diri pada masa remaja. Semakin anak menginjak usia remaja maka anak semakin berusaha melepaskan diri dari orang tuanya. Selain itu, dalam penelitian Masrun (1986, h. 46) terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin bertambah umur responden, semakin tinggi pula tingkat kemandirian subyek.

b. Hubungan Orang Tua dan anak. Orang tua memainkan peranan penting dalam menentukan seberapa baik seorang remaja akan dapat memenuhi tuntutan untuk peningkatan otonomi dan menjadi dewasa. Menurut Mussen (1989, h. 497) keluarga terutama orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan sikap mandiri pada anak. Kesulitan yang dihadapi remaja dalam menegakkan kemandirian sangat bergantung pada pola

asuh orang tua.

Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan remaja. Menurut Mappiare (1982, h. 37), pola didik orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap proses menuju kedewasaan remaja. Orang tua yang lebih demokratis lebih cepat menunjang proses menjadi stabil dibandingkan orang tua yang selalu melindungi. Lebih lanjut dikatakan bahwa hal demikian disebabkan karena remaja dalam lingkungan demokratis lebih berkesempatan banyak, mengurus keperluan kebutuhannya sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusannya.

Hasil penelitian Baumrid (dikutip oleh Prayitno, 1989, h. 46), menunjukkan bahwa anak-anak yang diperlakukan secara demokratik menunjukkan ciri-ciri perilaku antara lain ; mandiri, kontrol dirinya kuat, bersemangat gembira, bersahabat dengan teman-temannya, mampu mengatasi stres, mempunyai motif berprestasi yang tinggi, dapat bekerja sama dengan orang dewasa, perilakunya bertujuan, mempunyai minat serta rasa ingin tahu terhadap situasi baru. Demikian pula yang diungkap oleh Sockanto (1991, h. 76) bahwa orang tua yang bersikap otoriter akan membawa sikap yang buruk bagi perkembangan anak, karena anak tidak diberi kesempatan untuk mencoba berdiri sendiri, maka untuk selamanya dia akan bergantung pada orang tua. Keadaan semacam ini tidaklah ideal dari pendidikan terhadap mereka yang sudah menginjak remaja karena anak menjadi tidak mandiri.

Pada Orang tua yang permisif Remaja dibiarkan berbuat semaunya orang tua lebih menganggap persamaan hak. Tidak ada aturan ketat dari orang tua. Punishment tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat. Reward tidak diberikan untuk perilaku yang baik, ada anggapan bahwa persetujuan sosial sebagai Reward, ada pengertian bahwa perbuatan baik akan dipelajari dari perbuatan yang salah Mussen (1989, h. 500).

Gunarsa (1991, h. 108) secara lebih terinci mengatakan bahwa orang tua harus dapat mempersiapkan keluarganya supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri, sehingga dengan demikian mengalami perubahan dari keadaan tergantung pada keluarga menjadi berdiri secara otonom. Peranan orang tua jelas besar sekali. Orang tua yang memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan unsur remaja dapat diharapkan mengalami perkembangan yang optimal. Demikian sebaliknya bagi orang tua yang mendukung anak dalam mengembangkan keinginan bertindak sendiri atau mungkin sama sekali menentang keinginan anak untuk bertindak sendiri, maka perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik .

Menurut Blair dan Button (1966, h. 201) orang tua yang demokratis memberi kesempatan pada anaknya untuk bergabung dalam aktifitas dengan teman sebayanya, tanpa kehilangan rasa aman dan terjamin di rumahnya akan mempunyai anak-anak yang mandiri.

Membaca uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Interaksi parental atau

merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan yang terjadi proses perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari ego, dalam hubungannya dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejanya. Neidhart (dikutip oleh Gunarsa, 1991, h. 7) berpendapat bahwa adolesensia merupakan masa peralihan dari ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa, sehingga diharapkan dapat berdiri sendiri. Jersild (1978, h. 5) mendefinisikan adolesensia sebagai periode selama orang itu tumbuh, yang menyebabkan transisi dari anak-anak ke dewasa. Adolesensia ditandai dengan pubertas dan biasanya kebanyakan dari mereka diikuti kemasakan seksual, pertumbuhan badan dan perkembangan mental yang cepat. Periode dalam usia dewasa remaja itu dari umur 11 tahun sampai awal usia 20 tahun.

Hurlock (1973, h. 2) mengatakan sebenarnya remaja merupakan suatu masa transisi dari mulai anak-anak ke masa dewasa yang pada saat itu individu mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun sampai secara psikis. Gunarsa (1991, h. 6) mendefinisikan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa lebih lanjut Gunarsa menyatakan bahwa rentangan usia remaja berlangsung antara tiga periode yaitu: remaja awal (12 - 15 tahun), remaja pertengahan (15 - 17 tahun) dan remaja akhir (17 - 21 tahun).

Rifai (1987, h. 1) lebih memandang remaja dari segi sosialnya, lebih lanjut dikatakan bahwa masa adolesensi disebut juga masa pematangan fisik dan pematangan sosial. Kedua hal ini serempak terjadi pada waktu yang

Remaja akhir yang berusia 17 sampai 21 tahun menunjukkan ciri-ciri terjadinya proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek psikis yang telah dimulai sejak masa sebelumnya, juga dalam aspek sosial sudah mempunyai kesadaran sosial untuk menempatkan diri dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Semua itu arahnya adalah kesempurnaan kematangan untuk memasuki masa dewasa (Gunarsa, 1991, h. 67).

Pada saat seseorang memasuki masa remaja, ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Mussen dkk (1989, h. 72) menyebutkan tugas perkembangan itu antara lain membangun hubungan-hubungan yang positif dengan teman sebayanya, melakukan peran-peran jenis kelamin yang baru dan juga mandiri dari perlindungan orang tua. Menurut Mappiare (1982, h. 99) tugas perkembangan adalah tuntutan untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai nilai dan norma yang ada serta sesuai dengan keberadaan seseorang dalam usia tertentu. Menurut Cauhan (1978, h. 65-66) perkembangan pada aspek mental intelektual individu untuk menggeneralisasikan kenyataan, meningkatnya kemampuan individu dalam berpikir abstrak, meningkatnya kemampuan individu untuk memahami sesuatu, meningkatnya kemampuan untuk mengingat dan melakukan imajinasi, meningkatnya kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks, meningkatnya kemampuan untuk mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain dan lingkungannya, meningkatnya kemampuan dalam

mengambil keputusan, meningkatnya kemampuan dalam memahami konsep-konsep moral. Cauhan (1978, h. 81-85) mengemukakan sehubungan dengan perkembangan minat remaja mengemukakan karakteristik dan perkembangan minat remaja tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- a. Remaja pada hakekatnya mempunyai minat yang tidak ajeg atau berubah ubah.
- b. Remaja mempunyai minat yang mempunyai ruang lengkap yang luas, artinya mempunyai minat pada bermacam-macam bidang.
- c. Remaja pada hakekatnya akan lebih berminat terhadap obyek baru dan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan.

Gunarsa dan Gunarsa (1986, h. 63) mengemukakan bahwa pada masa remaja hubungan antara orang tua dan remaja mulai merenggang. Hal ini disebabkan remaja berusaha melepaskan diri dari orang tua dan belajar berdiri sendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam perkembangan kemandirian remaja antara lain :

- a. Berkembangnya tingkah laku remaja diharapkan tidak seperti anak kecil yang tergantung pada orang tua.
- b. Berkembangnya intelektual remaja, akan mendukung perkembangannya untuk sanggup berpikir secara kritis.
- c. Berkembangnya sikap kemandirian remaja menyebabkan remaja mulai berpendapat bahwa norma dan tata cara keluarga tidak berlaku lagi,

karena remaja mulai memisahkan diri dari orang tua atau keluarganya.

Remaja yang mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini akan menjadi individu yang tergantung pada orang lain. Kegagalan ini juga akan mempengaruhi pembentukan hubungan dengan sebaya mereka. Surachmand (1969, h. 37) menyebutkan bahwa remaja memiliki beberapa macam tugas perkembangan yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Memahami makna kedewasaan jasmani dan menerima status sosial dan jenis kelaminnya.
- b. Mengadakan interaksi sosial yang sehat dengan teman lain yang laki-laki maupun perempuan.
- c. Menjalankan peranan sosial sesuai dengan status kelamin masing-masing dan bersikap toleran terhadap segala perbedaan individual di dalam batas-batas yang wajar.
- c. Dapat mengambil keputusan baik yang menyangkut diri sendiri maupun yang berhubungan dengan kesejahteraan umum melalui pertimbangan dan tanggung jawab atas keputusan yang diambil.
- d. Melepaskan diri dari ketergantungan dan keterikatan emosional dengan orang tua dan orang dewasa lain.
- e. Mengarahkan kecakapan dan ketrampilan yang dimiliki untuk memilih bidang pekerjaan yang berguna.
- f. Memiliki nilai etis dan tata susila sebagai penuntun dalam tingkah

laku.

g. Memiliki pengertian dan kepercayaan terhadap Tuhan serta mematuhi dalam perbuatan yang baik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak yang penuh ketergantungan dengan orang tua menuju masa dewasa yang bertanggung jawab dan mandiri, yang berlangsung sekitar usia 13-21 tahun. Hal ini ditandai dengan beberapa ciri perubahan fisik yang arahnya adalah kesempurnaan kematangan untuk memasuki masa dewasa. Meningkatnya tugas perkembangan yang harus dipenuhi seperti memahami kedewasaan jasmani, interaksi sosial, menjalankan peran sosial, mengambil keputusan, melepaskan diri dari ketergantungan dan lain-lain. Dengan demikian remaja diharapkan mencapai kemasakan sosial dan emosi juga perkembangan heteroseksual, kematangan kognitif serta memiliki falsafah hidup.

6. Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan pada Remaja

Secara biologik maupun sosial, remaja adalah masa transisi, yaitu peralihan dari dunia kehidupan anak-anak ke kehidupan orang dewasa. Remaja bukan kanak-kanak lagi, tetapi juga bukan orang dewasa. Remaja tidak mau diperlakukan seperti anak-anak, tetapi juga belum mampu dibiarkan bertindak seperti orang dewasa.

Menjelang masa remaja, anak mencapai suatu tahapan yang membingungkan dan penuh pertentangan. Di satu pihak mereka menginginkan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri untuk dianggap sebagai manusia bertanggung jawab dan mandiri, sehingga mereka sering menolak otoritas atau nasihat orang tua, sekalipun mereka tahu bahwa nasihat itu baik dan mungkin diam-diam mereka ingin menerimanya, dilain pihak mereka takut menanggung kebebasan sebesar itu.

Pada dasarnya mereka belum tahu pasti cara berdiri di atas kaki sendiri, padahal itu didambakannya (Barnhouse, 1992, h. 24). Salah satu ciri remaja adalah ingin bebas dan lepas dari setiap kekuasaan, terutama dari orang tua yang suka memaksakan pendapat, melarang dan menyuruh setiap hari. Demikian pula menurut Beller (dikutip oleh Johnson dan Medinnus, 1974, h. 478) ciri-ciri kemandirian adalah mampu mengambil inisiatif, mampu dan mau berusaha mengatasi rintangan dari lingkungan, berusaha mengarahkan perilakunya menjadi sempurna, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya dan berusaha menyelesaikan tugas rutinnnya.

Remaja ingin mulai belajar mandiri baik secara emosional maupun secara ekonomi meskipun belum sepenuhnya (Daradjat, 1976, h. 139). Sikap remaja dalam mencapai kemandirian tercermin di dalam kemantapan diri, keyakinan diri dan jenis pencapaian yang direalisasikan. Kemandirian ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam hubungan antara remaja dengan teman-temannya dan orang tuanya, perubahan dalam formalitasnya dengan

kelompok sebaya, dan perubahan menurunnya kepatuhan kepada norma-norma orang tua yang mulai sekitar umur 15 tahun. Kemandirian yang diwujudkan dalam perilaku, dan khususnya kemandirian dalam berpikir akan tampak dalam masa remaja, dan masa-masa selanjutnya setelah orang dihadapkan pada tanggung jawab keluarga dan pekerjaan (Mönks dan Ferguson dikutip Masrun, 1986, h. 15).

Kemandirian merupakan salah satu tahap perkembangan yang penting bagi remaja. Karena dalam masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa berada dalam tahapan yang membingungkan dan penuh pertentangan. Di lain pihak mereka menginginkan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri. Oleh karena itu kemandirian dalam pengambilan keputusan sangat membantu remaja untuk lebih berkembang menjadi dewasa. Kemandirian dalam pengambilan keputusan akan nampak dalam kemampuan mengambil inisiatif, berusaha mengarahkan perilaku menjadi sempurna dan berusaha mengatasi rintangan yang ada.

B. Interaksi Parental

1. Pengertian Interaksi

Hubungan antara individu satu dengan lainnya maupun antar kelompok mewujudkan adanya perubahan dan perkembangan dinamika dalam masyarakat. Hubungan saling mempengaruhi inilah yang sebenarnya

menimbulkan sikap-sikap baru pada individu.

Soekanto (1982, h. 56) mengatakan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut antar individu, antar kelompok manusia maupun antar individu dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Hal ini biasanya terjadi pada kelompok-kelompok keluarga dimana terjadi interaksi antara ayah, ibu dan anak yang masing-masing saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Gerungan (1983, h. 73) interaksi merupakan keterlibatan dua obyek yang mengalami proses sosialisasi sehingga memperoleh norma dan sikap baru.

Dapat ditarik suatu kesimpulan dari uraian di atas bahwa interaksi adalah hubungan antar individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang melakukan proses sosialisasi sehingga mempengaruhi norma-norma dan sikap individu.

2. Pengertian Interaksi Parental

Menurut Soerjadi dan Koentjoro (1987, h. 102) yang dimaksud dengan parental berasal dari kata parent yang berarti orang tua yakni ayah dan ibu, sedangkan parental tidak berarti mengenai orang tua. Pernyataan yang agak luas dikemukakan oleh Echlos (1990, h. 77) bahwa parental berkaitan dengan

kekuasaan orang tua.

Pengertian parental dari pernyataan di atas adalah ayah dan ibu sebagai orang tua. Ibu sebagai orang yang pertama kali dikenal oleh anak sejak dalam kandungan kemudian dilahirkan dan dibesarkan memberikan keterikatan yang mendalam bagi anak.

Bowlly (dikutip oleh Dagun, 1989, h. 98) mengatakan Keterikatan yang mendalam antara ibu dan anak merupakan sesuatu yang alamiah sifatnya. Pendapat ini dipertegas oleh Freud (dikutip oleh Dagun, 1989, h. 98) bahwa hubungan ibu dan anak sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak.

Ayah juga mempunyai peran dalam perkembangan anak secara langsung. Dagun (1989, h. 123) mengungkapkan bahwa ayah juga dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara dan bercanda dengan anaknya. Semua itu akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Menurut Dagun (1989, h. 43) baik ayah maupun ibu sama-sama mempengaruhi anaknya dengan cara yang berbeda, ibu melalui interaksi bahasa sedangkan ayah melalui interaksi fisik. Oleh karena itu, ketiadaan salah satu di antaranya akan menimbulkan gangguan pada perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat betapa penting jalinan hubungan yang dibina antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya, sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi parental merupakan hubungan timbal balik antara anak dan orang tua sehingga mempengaruhi perkembangan

kepribadian dan sikap hidupnya.

3. Aspek-aspek interaksi parental

Aspek-aspek yang ada didalam interaksi parental, menurut Jersild (1978, h. 237), aspek-aspek interaksi parental :

a. Ketergantungan, seberapa jauh anak berani memutuskan sikap tanpa mempengaruhi orang tuanya.

b. Peniruan perilaku, yakni seberapa jauh anak mengadopsi perilaku yang dilakukan orang tuanya.

Selanjutnya Radke (1984, h. 28) mengemukakan aspek-aspek interaksi parental:

c. Diskusi, apakah orang tua sering melakukan diskusi dengan anak ketika mengalami kegelisahan. Ditambahkan Myers (dikutip Kisworowati, 1992, h. 28) apakah orang tua sering memperlakukan anak-anak sebagai orang dewasa dengan mengajaknya diskusi tentang berbagai hal.

d. Kehadiran, yakni apakah orang tua sering berada di dekat anak ketika anak membutuhkan.

e. Hadiah, yakni apakah orang tua sering memberi barang-barang yang menyenangkan pada waktu-waktu tertentu atau ketika anak melakukan perbuatan yang berkenan di hati orang tua.

f. Keteraturan fisik individu aktivitas, yang dimaksud disini yaitu apakah anak mempunyai kebiasaan atau jadwal teratur dalam melakukan segala

aktivitasnya, misal: jadwal kerja, jadwal olah raga dan lain-lain.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa aspek-aspek interaksi parental adalah ketergantungan, peniruan perilaku, diskusi, kehadiran, hadiah dan keteraturan kegiatan fisik individu.

C. Inteligensi

1. Pengertian Inteligensi

Inteligensi menurut Terman yang dikutip oleh Suryabrata (1990, h. 60) sebagai kemampuan untuk berpikir abstrak. Pendapat Weschsler yang dikutip Sadli (1991, h. 51) menyatakan inteligensi sebagai kemampuan global untuk bertindak secara terarah, berpikir secara bermakna serta bergaul dengan lingkungan secara efektif.

Menurut Brown (dikutip oleh Widhianingtati, 1994, h. 10) inteligensi dapat diukur dengan menggunakan tes inteligensi yang disusun berdasarkan kemampuan-kemampuan yang dikandungnya.

Tes inteligensi umum menurut Martensi dkk. (1988, h. 24) adalah tes kemampuan untuk mengukur kesanggupan umum manusia dalam mengatasi berbagai persoalan baik itu berupa ide, tanda-tanda dan hubungan di antara keduanya. Tes inteligensi biasanya mengukur hal-hal yang abstrak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir abstrak dan kesanggupan

pikirannya untuk mengatasi tuntutan-tuntutan kebutuhan yang baru secara rasional dalam kehidupannya.

2. Inteligensi dan Kemandirian

Binet seperti dikutip oleh Suryabrata (1988, h. 79) mengemukakan tiga macam hakekat inteligensi yang dapat mendukung kemandirian pada diri seseorang, yaitu :

- a. Kecenderungan untuk menetapkan tujuan tertentu, makin cerdas seseorang akan makin cakap dalam menentukan tujuan dan tidak mudah dipengaruhi. Semakin cerdas seseorang, maka akan semakin memiliki inisiatif.
- b. Mampu menyesuaikan diri dengan maksud untuk mencapai tujuan, sehingga semakin cerdas seseorang akan semakin dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi sesuatu.
- c. Memiliki kemampuan oto-kritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuat. Makin cerdas seseorang, maka dapat belajar dari kesalahannya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis berkesimpulan bahwa ternyata inteligensi dapat mempengaruhi kemandirian pada seseorang. Semakin tinggi inteligensinya maka orang makin mandiri.

D. Hubungan antara Interaksi Parental dengan Kemandirian
dalam Pengambilan Keputusan pada Remaja

Remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu mandiri dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan yang tepat dalam kesehariannya. Kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan merupakan tugas penting yang harus dilalui dalam menyiapkan diri menuju ke kedewasaannya.

Kemandirian dalam mengambil keputusan sebagai suatu pengakhiran dari proses pemikiran terhadap suatu masalah yang dihadapi tercakup dalam tingkah laku bebas, tidak tergantung orang lain, praktis, rasional, penuh inisiatif dalam mencari alternatif pemecahan, dapat mengendalikan diri dan mantap dalam memilih alternatif sehingga mampu membawa ke tujuan akhir yang diharapkan.

Kemandirian yang dimiliki oleh seorang remaja menjadikannya siap menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak menimbulkan masalah, sehingga bisa tepat dalam mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang muncul tanpa terpengaruh oleh pihak luar. Hal ini didukung pula oleh pendapat Beller (dikutip oleh Martin dan Stendler, 1959, h. 571) berpendapat bahwa kemandirian sebagai kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri dalam mengurus diri dan semua aspek kehidupannya, ditandai dengan kemampuan mengambil inisiatif, mampu mengatasi rintangan

dalam lingkungannya, terlibat aktifitas, memperoleh kepuasan dalam bekerja dan berusaha mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja untuk bisa mandiri dalam mengambil keputusan. Salah satunya adalah keluarga, keluarga merupakan lingkungan sosialisasi yang pertama bagi seorang anak yang mempengaruhi perkembangan sikap dan perkembangan kepribadiannya.

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak akan membentuk kepribadian yang lebih baik bagi anak daripada hubungan yang tidak harmonis., Helen (1975, h. 367) menambahkan bahwa anak mempunyai kemandirian tinggi adalah mereka berasal dari keluarga yang orang tuanya dapat diterima positif oleh anaknya, hal senada dikemukakan oleh Conger (1977, h. 168) anak yang kurang mandiri adalah mereka yang orang tuanya selalu mengiyakan dan sedikit memberikan peraturan jelas dan tegas. Hubungan timbal balik antara anak dan orang tua bisa mempengaruhi sikap hidup dan kepribadian anak. Hubungan timbal balik ini yang disebut dengan interaksi parental.

Interaksi parental dapat dilihat pada bagaimana ketergantungan anak terhadap orang tua, juga penituan perilaku anak terhadap orang tua. Selain itu interaksi parental juga nampak dalam diskusi dalam keluarga jika muncul suatu permasalahan baik dari pihak anak atau orang tua. Kehadiran dan hadiah dari orang tua akan mengembangkan sikap anak yang baik pada orang tuanya.

Ditambahkan pula dengan keteraturan jadwal kegiatan fisik individu

dalam keluarga (Jersild, 1963, h. 231). Ketergantungan anak terhadap orang tua sebagai salah satu aspek interaksi parental jika berlebihan akan menyebabkan anak menjadi tidak mandiri, selalu tergantung orang lain dalam mengambil keputusan.

Jika interaksi parental yang terjadi itu positif dalam arti anak tidak terlalu tergantung pada orang tua, selalu ada diskui dalam setiap masalah yang muncul, kehadiran orang tua yang cukup memperhatikan anak didukung oleh hadiah yang diberikan, serta keteraturan jadwal kegiatan anak sehingga bisa dipantau oleh orang tua, akan membentuk sikap dan kepribadian anak yang baik. Anak menjadi dewasa dan matang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta tepat dalam mengambil suatu keputusan tanpa bantuan orang lain.

Berdasar uraian di atas dapat dilihat bahwa interaksi parental akan mendukung perilaku remaja untuk mandiri dalam mengambil keputusan.

E. Hipotesis

Berdasar uraian di atas, dapat ditarik suatu hipotesis yaitu : Ada hubungan yang positif antara interaksi parental dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan pada remaja. Hal ini berarti, interaksi parental yang baik akan mendukung kemandirian remaja dalam pengambilan keputusan.